



السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Pertemuan I Tekpang, Keperawatan, dan Analisis kesehatan
Filsafat Ilmu Tekpang dan Analisis kesehatan Islam

Oleh: M. Danusiri



Sasaran Belajar

Mahasiswa diharapkan dapat menjelaskan tentang posisi teknologi pangan dan ilmu analisis kesehatan dalam Ilmu Islam secara mantab dan komprehensif. Untuk itu mahasiswa perlu dibekali pula pengetahuan tentang:

- pengertian filsafat
- cara berpikir kefilsafatan
- pengertian tentang filsafat ilmu
- pengetahuan tentang epistemologi ilmu kedokteran sebagaimana dijabarkan dari Alquran: falsafah dasar iqra'



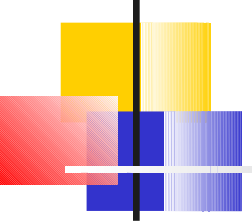
Pengertian filsafat

- Kata filsafat berasal dari bahasa Yunani, *philos* berarti cinta, dan *sophos* berarti kebijaksanaan. Filsafat berarti cinta kebijaksanaan. Sinonim dalam bahasa Inggris adalah *wisdom*, dan dalam bahasa *al-hikmah*. Orang yang cinta kebijaksanaan disebut filosof.
- Arti filsafat secara teknis adalah cara berpikir untuk mencari kebenaran yang sedalam-dalamnya sejauh dapat dicapai oleh manusia.



Cara Berpikir kefilsafatan

- Berfilsafat adalah berpikir, tetapi tidak setiap berpikir itu sama dengan berfilsafat. Melamun adalah berpikir, tetapi bukan berfilsafat, demikian pula menghafal, mengira-ira, menebak-nebak, dan meramal.
- Berpikir yang identik dengan berfilsafat jika memenuhi lima ciri
 - Rasional, hasil pemikiran harus dapat diterima dengan akal sehat. Contohnya adalah, :Jika kau menenam jagung, maka kamu akan memanen jagung. Contoh berpikir irrasional adalah: gerhana matahari tadi pagi sebagai alamat kematian anak pemimpin negara kita.

- 
-
- Koherent (runtut) alur berpikir yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan--pernyataan harus runtut, tidak saling bertentangan. Contoh berpikir runtut jika $a = b$, dan $b = c$, maka $a = c$. contoh berpikir tidak runtut adalah $a = b$, $b = c$, maka $a = e$, a berbeda dengan c.
 - radikal, yaitu dalam berpikir harus sampai akar-akarnya yang dipikirkan, atau berpikir amat sangat mendetail
 - Menyeluruh, yaitu dalam memikirkan sesuatu harus tidak ada aspeknya yang tertinggal. Contohnya adalah jika telah menetapkan bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, maka yang dimaksud adalah setiap gejala di alam ini atau mungkin ada alam lain sama sekali tidak ada tuhan. Tuhan hanya Allah saja
 - Metafisika, yaitu berpikir kefilsafatan harus sampai aspek metafisika (kenyataan yang ada di balik yang tampak). Contoh menetapkan bahwa Tuhan itu Ada, adanya Tuhan tidak dapat ditangkap dengan panca Indra



Pengertian filsafat ilmu

- Ilmu sebagai objek pemikiran kefilsafatan
- Filsafat ilmu juga dapat diartikan cabang filsafat yang membahas secara sistematis tentang watak ilmu, khususnya metode, konsep, presuposisi, dan posisinya dalam skema intelektual-keilmuan.
- Filsafat ilmu kedokteran membahas tentang konsep, teori, presuposisi, dan posisinya dalam skema keilmuan dalam ilmu Islam.



Asumsi

Asumsi adalah pra anggapan yang dijadikan titik tolak untuk melakukan perenungan kefilsafatan. Dalam Islam asumsi diubah menjadi iman. Denotasi iman dalam hal ini adalah segala yang tercipta di dunia ini (segala sesuatu) ada manfaatnya (QS. Ali Imran/3 : 191). Salah satu dari 'sesesuatu' adalah ilmu kedokteran Islam, dengan demikian pasti juga ada manfaatnya.



Sistem paradigma

- Paradigma adalah model dalam teori suatu ilmu.
- Paradigma juga dapat diartikan suatu model yang para ilmuwan dalam suatu cabang ilmu tertentu menjadikannya sebagai suatu acuan.
- Sistem paradigma berarti seperangkat paradigma yang satu sama lain saling melengkapi untuk acuan dalam pembangunan suatu ilmu.



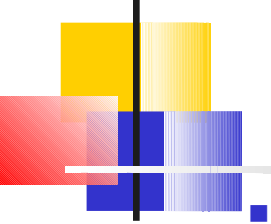
Paradigma Teknologi Pangan, Keperawatan, dan Analisis kesehatan Islam

- termasuk dalam cakupan penciptaan rahmat bagi alam semesta (QS. al-Anbiya/21 : 107)
- termasuk dalam cakupan kesempurnaan Islam (Qs. al-Maidah/5 : 3)
- termasuk sesuatu yang tetap diperhatikan dalam Islam (QS. an-Nah}l/16 : 89)
- termasuk yang tidak dinegasikan dalam Islam (QS. al-An'am/6 : 38).

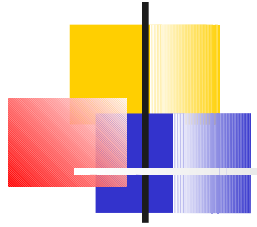


Falsafah Dasar Iqra'

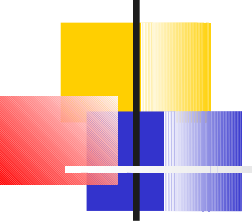
- Falsafah berasal dari bahasa Arab. Padanan dalam bahasa Indonesia diucapkan filsafat. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *philos* yang berarti cinta dan *sophos* yang berarti kebijaksanaan (*wisdom*). Yang dimaksud kebijaksanaan di sini adalah kebenaran. Artinya, filsafat adalah cinta kebenaran. Orang yang cinta kebenaran disebut filosof. Ketika kata 'falsafah' dirangkai dengan kata 'dasar'dan menjadi ungkapan 'falsafah dasar', kebenaran yang dimaksudkan adalah kebenaran dasar, yaitu kebenaran yang tidak perlu dibuktikan (*untestable trust*) karena sudah demikian jelasnya, tidak bisa diingkari lagi seperti 'sebagian lebih kecil daripada keseluruhan'; permulaan segala sesuatu adalah Yang Ada Yang sekaligus Esa, semua berasal dari Yang Esa, dan tidak mungkin dari kekosongan'.



Alquran sebagai sesuatu yang benar bagi setiap orang Islam adalah sesuatu yang benar mutlak, tanpa tawar, harga mati, dan tidak ada keraguan. Dengan demikian, kebenaran Alquran tidak perlu diuji (Muslim A.Kadir, 2003 : 5,10). Karena kebenaran Alquran tidak perlu diuji, bahkan tidak dapat diuji, maka sikap setiap muslim terhadap Alquran adalah beriman kepadanya. Iman berbeda dari percaya. Kepercayaan tidak meniscayakan konsekuensi eskatologis seperti dosa, siksa kubur, atau siksa neraka atau yang sejenisnya, iman mengandung hal itu. Orang tidak beriman sesuai ajaran Alquran akan mendapatkan siksa kubur maupun siksa akhirat. Di dunia, orang yang tidak beriman dikategorikan kafir (ateis) atau yang sejenisnya. Dengan demikian yang dimaksud ungkapan 'falsafah dasar *iqra'* adalah setiap orang Islam mesti beriman secara penuh tanpa ada ruang sekecil apapun keraguan bahwa ia harus membaca, sebagai respon terhadap perintah membaca '*iqra'* (bacalah). Kebenaran perintah membaca didasarkan pada iman. Implikasi lebih lanjut, bagi yang mau membaca berarti beriman, dan bagi yang tidak membaca berarti tidak beriman.



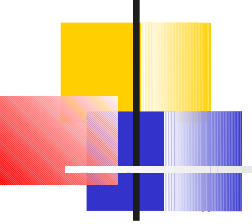
- Buah orang yang mau membaca adalah memperoleh pengetahuan. Semakin banyak membaca, semakin banyak memperoleh pengetahuan. Orang yang memiliki pengetahuan banyak, di lingkungan masyarakatnya disebut sebagai *'alim*. Semakin banyak ilmu seorang *'alim* disebut *'allamah*. komunitas orang-orang *'alim* disebut *'ulama'*. Karena falsafah dasar dalam Islam adalah *iqra'* (bacalah), maka kebenaran asasi dalam Islam menghendaki bahwa setiap umat Islam seharusnya menjadi orang yang rajin membaca, harus menjadi orang *'alim*, dan harus menjadi *'allamah*. Mengaku dirinya sebagai seorang muslim, tetapi tidak atau malas membaca berarti mengingkari diri akan keislamannya, atau ia ogah-ogahan, bahkan melecehkan dirinya sendiri akan keislamannya.

- 
-
- Karakter iman sejati adalah rajin membaca. Kemunafikan atau kekufuran terjadi karena ketidakmauan membaca. Pernyataan ini semakin jelas karena wahyu pertama dalam Islam yang diturunkan oleh Allah adalah perintah membaca itu sendiri. Demikian Allah berfirman:

اقراء باسم ربك الذى خلق خلق الانسان من علق اقرأ وربك الاكرم الذى علم بالقلم
علم الانسان ما لم يعلم

Artinya

Bacalah dengan (menyebut nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-'Alaq/96:1-5).

- 
-
- Dari ayat ini dapat dipahami bahwa *starting point* orang beragama dalam Islam secara legal bukan hanya syahadad, melainkan juga kesadaran mau membaca (*qara'a, iqra'*) sekaligus. Dengan demikian antara kredo syahadad dan kesadaran membaca ibarat sekeping mata uang yang tanpak dari dua sisi dan keduanya tidak mungkin dapat dipisahkan. Hanya syahadad saja tanpa kesediaan membaca berarti mengingkari Islam dan mengingkari dirinya sendiri; dan hanya membaca tanpa syahadad jelas-jelas ia kafir (ateis). Masuk Islam sejati secara resmi membaca syahadad sekaligus disertai kesadaran dan komitmen untuk mau membaca.



1. Objek Bacaan

Berdasarkan wahyu pertama yang turun tersebut di atas yang harus dibaca adalah *ma khalafa*, yaitu sesuatu yang Allah telah ciptakan atau disebut juga makhluk (ciptaan). Ciptaan Allah ada dua macam: tertulis, yaitu kitab suci Alquran, dan yang tidak tertulis, yaitu alam semesta seisinya, termasuk di dalamnya adalah hukum-hukum yang berlaku di dalamnya. Secara tradisional akademik objek bacaan tertulis disebut ayat *qur'aniyyah* dan objek bacaan yang tidak tertulis disebut ayat *kauniyyah* (Rahmat, 1988 : 19). Secara praktis ayat *qur'aniyyah* mengandung pengertian membaca setiap huruf, kata, dan kalimat yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an al-Karim, dan membaca ayat *kauniyyah* adalah membaca setiap fenomena atau gejala alam semesta.

- 
-
- Tercakup dalam pengertian membaca (*qara'a, iqra'*) sebagaimana dijelaskan ayat-ayat *qur'aniyyah* yang turun sesudah ayat pertama itu antara lain (terambil dari kata dasar)

:

- *Nadhara-yandhuru* (dalam bahasa Indonesia menjadi nalar) yang secara praktis berarti meneliti secara cermat dan berulang-ulang sehingga dapat ditemukan hakikat pengertiannya dan kegunaannya dalam kehidupan, umpama:

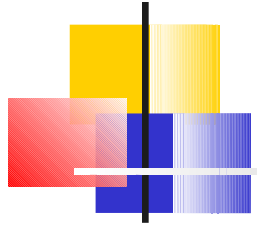
افلا ينظرون الى الابل كيف خلقت و الى السماء كيف رفعت و الى الجبال كيف نصبت
و الى الارض كيف سطحت



Artinya

Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan ? Dan langit bagaimana ia ditinggikan ? dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan ? dan bumi bagaimana ia dihamparkan ? (Q.S. al-Ghasyiyah/88:17-20).

- Ayat tersebut Secara eksplisit menjelaskan bahwa manusia supaya melakukan *nadhar* (menalar) terhadap unta, terhadap langit, terhadap gunung, dan terhadap bumi. Penunjukan objek-objek *nadhar* ini dapat dipahami sebagai contoh yang realisasinya adalah petunjuk untuk melakukan *nadhar* terhadap fenomena apa saja yang ada di alam semesta ini.



- *Tafakkara-yatafakkaru*

Kegiatan berpikir mesti menghasilkan sesuatu pengertian, dan orang hanya bisa berpikir setelah ia memperoleh rangsangan baik dari luar melalui potensi indra maupun rangsangan dari dalam diri. Secara lugas dan terang-terangan Allah memerintah kita untuk melakukan kegiatan berpikir untuk meningkatkan kualitas hidup supaya lebih baik dan selamat baik di dunia maupun di akhirat. Sekurang-kurangnya 18 kali Alquran memerintahkan supaya kita melakukan berpikir yang lafalnya menggunakan kata yang berakar dari kata fakkara, yafkaru, fikran. Contoh perintah ini adalah:

ثم كلی من كل الثمرات فاسلکی سبیل ربك ذللا یخرج من بطونها
شراب الوانه فيه شفاء للناس لایة لقوم یفکرون ان فی ذالك



Artinya

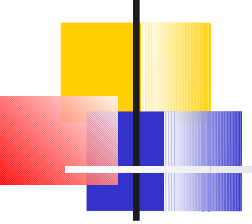
Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya. Di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkannya (Q.S. an-Nahl/16:69).

- Ayat ini menjelaskan kepada kita bahwa sesuatu yang keluar dari perut lebah ternyata menjadi obat bagi manusia. Setelah dibuktikan melalui ilmu kedokteran, ilmu nutrisi, ilmu teknologi pangan, ilmu analisis kesehatan, sebagai rispon dalam bentuk memikirkannya ternyata benar adanya bahwa obat itu adalah madu dan berfungsi sebagai obat dari banyak macam penyakit.



- *'Aqala*

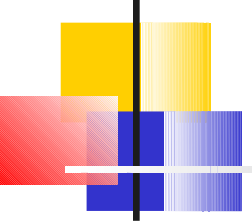
Dari kata 'aqala dapat diturunkan kata 'aqal, yang padanan kata dalam bahasa Indonesia 'akal'. Secara praktis akal bisa dikatakan potensi yang aktualisasinya berpikir, mengingat, menghayal, dan yang sejenisnya. Tigapuluh satu kali Alquran menyebut berbagai kata yang berakar dari kata 'aqala ('aqalu, ya'qilu, ta'qilu, ya'qilun, ta'qilun dan yang sejenisnya) yang jika dipahami mengandung petunjuk " siapa saja yang mau mengaktifkan akal untuk kepentingan dirinya akan membawa manfaat dan keselamatan, dan siapa yang tidak melakukannya atas peringatan itu akan berakibat celaka.

- 
-
- Berikut ini contoh mengaktifkan akal terhadap peringatan Allah supaya kita memikirkan aneka macam tanaman yang kemudian menjadi rizki bagi kita:

ومن ثمرات النخيل والاعناب تتخذون منه سكرا ورزقا حسنا ان في ذلك لاية لقوم يعقلون

Artinya

Dan dari buah kurma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rizki yang baik, sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebenaran Allah) bagi orang yang memikirkan (Q.S. an-Nahk/16 : 67).

- 
-
- Berikut ini contoh orang yang tidak mau mengaktifkan akal untuk berpikir dan berakibat celaka di kemudiannya:

وقالوا لو كنا نسمع او نعقل ما كنا فى اصحاب السعير

Artinya

Dan mereka berkata "sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala (Q.S. al-Mulk/67 : 10).



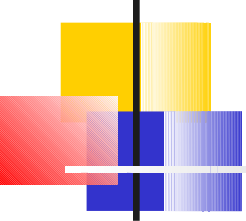
- *ibrah* (pelajaran)

Sembilan kali Allah memerintahkan kita supaya pandai-pandai mengambil pelajaran di balik berbagai peristiwa ('Abd al-Baqi,[t.th.] : 565) umpama supaya kita mengambil pelajaran mengenai keberadaan binatang ternak. Dari situ justru kita minum air susunya. Allah berfirman:

وان لكم في الانعام لعبرة نسقيكم مما في بطونه من بين فرث ودم لبنا
خالصا شائغا للشاربين

Artinya

Dan sesungguhnya pada binatang ternak terdapat pelajaran bagi kamu. Kami memberimu minum dari pada apa yang berada dalam perutnya (berupa) susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang yang meminumnya (Q.S. an-Nahl/16 : 66).



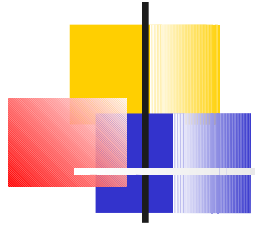
- *Ra'a* (melihat)

Pengertian *ra'a* secara praktis adalah melihat sesuatu fenomena, peristiwa atau hal disertai memikirkannya secara cermat, hati-hati, dan waspada. Berbagai kata jadian yang diturunkan dari kata *ra'a*, umpama *yara, tara, nara, yaran, taran, naran*, dan masih banyak lagi disebut dalam Alquran sebanyak 328 kali ('Abd al-Baqi, [t.th.]: 356-362), umumnya orang akan menyesal karena tidak mau melakukan perintah Allah untuk *ra'a* karena pasti berakibat fatal, contoh:

الم يروا كم اهلكنا من قبلهم من قرن مكنهم فى الارض مالم نمكن لكم وارسلنا السماء عليهم
مدرارا وجعلنا الانهار تجري من تحتهم فاهلكناهم بذنوبهم وانشاءنا من بعدهم قرنا اخرين

Artinya

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi) itu telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepadamu, dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain (Q.S. al-An'am/6 : 6).



- *Faqiha*

Kata yang dapat diturunkan dari kata faqiha antara lain yafqahu, tafqahu yang secara umum berarti memahami, paham, mengerti dan yang sejenisnya disebut dalam Alquran sebanyak 20 kali, yang menandakan bahwa umat Islam harus senantiasa memahami, mengerti diri dan lingkungan di mana ia berada, termasuk dari mana ia berasal dan akan ke mana ia pergi dari kehidupan ini kalau ia ingin hidup selamat. Ayat berikut memberikan penjelasan bagaimana manusia berada dalam keadaan hidup di dunia ini:

وهو الذى انشاكم من نفس واحدة فستقر ومستودع قد فصلنا الايات لقوم يفقهون

Artinya

Dan Dialah yang menciptakan kamu dari seorang diri, maka (bagimu) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui (Q.S. al-An'am/6 : 98).



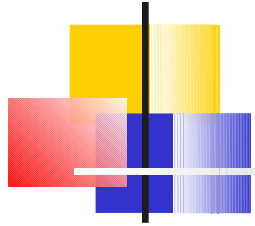
- *Fahima*

Satu kali Allah menyebut kata fahima dengan pengertian 'mengerti', yaitu pada:

ففهمنها سليمان وكلا اتينا حكما وعلما وسخرنا مع داود الجبال ويسبحنا والطير وكنا فاعلين

Artinya

Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum(yang lebih tepat), dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya (Q.S. al-Anbiya/21 : 79).



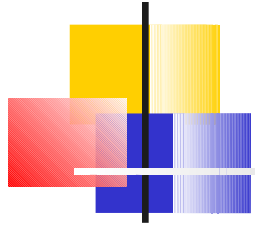
- *'Alima*

Dari kata `alima dapat diturunkan antara lain kata al-`ilm (ilmu). Berbagai turunan dari kata `alima (ya`lamu, ta`lamu, na`lamu, ta`lamun, ya`lamun, i`lamu, `allama, dan yang sejenisnya) disebut sebanyak 749 kali dalam Alquran yang secara keseluruhan berbicara soal pengetahuan atau ilmu, termasuk mengajar, mengajarkan, dan yang mengetahui atau berilmu ('Abd al-Baqi, [t.th.] : 596-609). Contoh penggunaan kata `alima dalam Alquran adalah sebagai berikut

اقراء باسم ربك الذى خلق خلق الانسان من علق اقراء وربك الاكرم الذى علم بالقلم علم
الانسان ما لم يعلم

Artinya

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacala, dan Tuhanmu Yang maha mulia. Yang mengajar kepada (manusia) dengan perantaraan qalam. Yang mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya (Q.S. al-`Alaq/96 : 1-5)



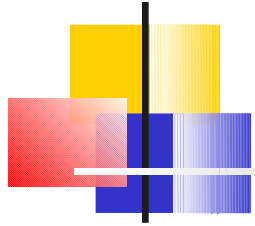
- *Ulul Albab*

Ulul Albab berarti orang yang berakal. Alquran menyebut kata ini sebanyak 13 kali (‘Abd al-Baqi,[t.th.] : 126-127). Orang-orang yang mengindahkan petunjuk atau peringatan Allah disebut ulul albab, sedang yang tidak mengacuhkannya disebut orang yang tidak berakal, meskipun memiliki rasio. Rasio berbeda dari akal. Rasio hanya bercirikan logis, sedang akal di samping logis juga mengandung keimanan. Ayat berikut menyebutkan bahwa hanya ulul albab saja yang dapat mengambil pelajaran atas firman Allah. Orang kafir, betapapun jenius tetap tidak berakal (ulul albab):

ان فى خلق السموات والارض واختلاف الليل والنهار لآيات لاولى الالباب

Artinya

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi yang orang-orang yang berakal (Q.S. Ali Imran/3 : 190).



- *Ulil Abshar*

Empat kali kata ulil abshar disebut dalam Alquran, yaitu: Ali Imran/13: 13; an-Nur/24 : 44; Shad/38 : 45; dan al-Hasyr/59 : 2 dengan pengertian sama dengan pengertian ulul albab. Hanya saja intensitas hasil pengetahuan yang didapat lebih mendalam, lebih luas, dan lebih komprehensif karena pengetahuan yang diperoleh juga bertolak dari eksperimen dan pengamatan yang berulang-ulang hingga menghasilkan pengetahuan yang amat meyakinkan atau mujarab (arti kata asal mujarab adalah telah teruji) Demikian contoh pemakaian kata ulul abshar dengan pengertian seperti yang dimaksud:

يقلب الله الليل والنهار ان في ذلك لعبرة لاولى الابصار

Artinya

Allah mempergantikan malam dan siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat pelajaran yang besar bagi orang-orang yang mempunyai penglihatan (Q.S. an-Nur/24 : 44).



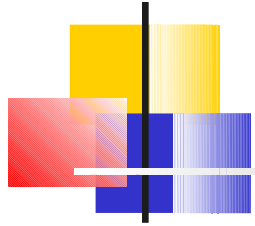
- *Ulin-Nuha*

Kata ini disebut dua kali, yaitu dalam surat Thaha/20 : 54 dan 128. Pengertiannya sama dengan ulil abshar. Contohnya :

افلم يهد لهم كم اهلكنا قبلهم من القرون يمشون فى مساكنهم ان فى ذلك
لايت لاولى النهى

Artinya

Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (kaum musyrikin) berapa banyaknya Kami binasakan umat-umat sebelum mereka, padahal mereka berjalan (di bekas-bekas) tempat tinggal umat-umat itu ? Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal (Q.S. Thaha/20 : 148).



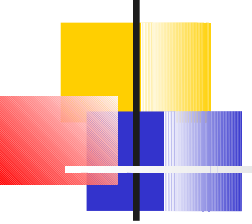
- *al-Huda*

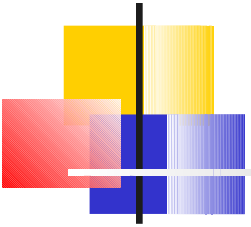
Pengertian al-huda secara literal adalah petunjuk. Berbagai turunan dari kata ini seperti al-hadi (orang yang memberi petunjuk), al-muhtadin (orang yang memperoleh petunjuk) dan lainnya yang sejenis adalah masih dalam kegiatan berpikir atau membaca (qara'a, iqra'). Kata ini disebut dalam Alquran sebanyak 285 kali. Disebutkan antara lain bahwa orang yang tidak mau mengindahkan petunjuk Allah pastilah ia tersesat dan celaka, umpama firman berikut:

واذا قيل لهم اتبعوا ما انزل الله قالوا بل نتبع ما الفينا عليه اباؤنا اولوكان اباؤهم لا يعقلون شياء ولا يهتدون

Artinya

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab "tidak", tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami. (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk? (Q.S. al-Baqarah/2: 170).

- 
-
- Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa perintah membaca (*iqra*) dalam permulaan wahyu kemudian diikuti dengan perintah-perintah lain yang masih dalam cakupan pengertian 'membaca', yaitu: *fakara*, *'aqala*, *'bbara/'ibrah*, *fahima*, *faqiha*, *alima*, *ulul albab*, *ulil abshar*, *ulin-nuha*, dan *al-huda*. Pergeseran penggunaan lafal *qara'a* kepada yang lain seperti *fahima* karena disesuaikan dengan konteks, objek, manfaat, prosedur, atau akibat yang dibaca. Harap segera disadari bahwa keseluruhan perintah membaca (*iqra'*/*qara'a*) bertujuan agar setiap hamba Allah yang mengindahkan perintah itu menjadi orang yang selamat, pintar, dan bahagia, baik secara individu maupun kelompok, di dunia maupun di akhirat.
 - Hanya saja perlu disayangkan, kita sebagai bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan penduduk terbesar dunia, umat Islamnya yang diperintah Tuhannya untuk banyak membaca dan perintah membaca itu diulang-ulang lebih dari 1000 kali, justru menjadi umat yang bodoh, terbelakang, dan memiliki predikat yang sama sekali tidak diharapkan, yaitu korup dan bermental jelek (Krarr, 1988:89). Menyitir ungkapan Muhammad Abduh, Syaikh al-Azhar di Kairo Mesir mengatakan "Di sini hanya ada muslim tetapi tidak ada Islam. Di Barat hanya ada Islam tetapi tidak ada muslim."



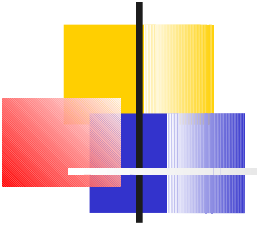
-
- Kita mengaku masuk ke dalam Islam, tetapi langkah kaki kita justru menuju keluar Islam. Falsafah dasar *iqra'* yang mestinya kita rambah, tetapi malah menapaki ruas-ruas jalan non *iqra'*. Jadilah kita tersesat amat jauh dari jalan Islam, terbelakang, tidak sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia dalam ilmu pengetahuan dan teknologi (sebagai hasil kegiatan *iqra'*). Untuk itu mari belokkan arah langkah kaki kita menuju jalan yang ditunjukkan Allah, yaitu membaca, memikirkan, meneliti, berekperimentasi, investigasi, menalar, mengambil pelajaran, mengamati, memahami, berusaha mengerti yang kesemuanya ditujukan untuk memperoleh kejayaan Islam dan muslimin, di dunia dan akhirat.



2.

Prosedur Pembacaan

Berdasarkan wahyu yang pertama tadi, di dalam membaca baik ayat-ayat *quraniyyah* maupun ayat-ayat *kauniyyah* harus disadari semata-mata melaksanakan perintah Allah. Pekerjaan membaca (*qara'a/iqra'*) yang berarti bacalah/membaca adalah atas nama Allah (*bismi rabbik*). Implikasi yang diperoleh dari pemahaman ini menuntun kepada sikap mental, betapapun kita luar biasa pintar, cerdas, dan jenius akan tetap *tawadu'* dan merendah diri di hadapan Allah karena apapun yang dilakukan dalam kegiatan membaca adalah atas nama Allah, bukan atas nama diri kita sendiri. Selain itu juga berimplikasi bahwa kegiatan membaca karena dikerjakan atas nama Allah akan terhitung sebagai ibadah dan perbuatan suci. Dari sini dapat diturunkan premis minor bahwa "Belajar adalah kegiatan suci dan ibadah, kuliah dalam kelas adalah kegiatan suci dan ibadah, eksperimentasi di laboratorium adalah kegiatan suci dan ibadah, dan mengambil hikmah di balik setiap peristiwa adalah kegiatan suci dan ibadah manakala dimotivisir dan ditujukan untuk kejayaan Islam dan muslimin, bahkan umat manusia.



Hasil Pembacaan dan Jangkauannya

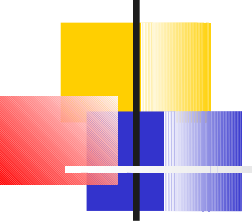
Ketika kita membaca (inklusif berbagai pengertian yang terkandung di dalamnya: nalar, memperhatikan, bereksperimen, mengambil pelajaran, meneliti, mengingat, berimajinasi, berkonsentrasi pikiran dan yang lainnya yang sejenis) akan memperoleh sesuatu. Dalam dunia ilmu (*science*), 'sesuatu' itu disebut pengetahuan (*knowledge*). Semakin banyak kita membaca, semakin banyak kita memperoleh pengetahuan. Jika secara logis atau empiris dua atau lebih 'sesuatu' yang juga dapat sebut dua atau lebih variabel ada hubungan dasar, yaitu hubungan yang mesti ada dan tidak pernah tidak ada maka akan memunculkan 'sesuatu, pengetahuan, variabel baru sebagai kesenyawaan dua 'sesuatu' tadi yang disebut teori (Russel, 1979: 439).

- 
-
- Contoh hubungan dua 'sesuatu', disebut juga konsep, fakta atau variabel bertolak dari firman Allah berikut:

اتل ما اوحى اليك من الكتاب واقم الصلوة ان الصلوة تنهى عن الفحشاء والمنكر
ولذكر الله اكبر والله يعلم ما تصنعون

Artinya

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-Kitab (Alquran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya daripada ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. al-'Angkabut/29 : 45).

- 
-
- Dari ayat tersebut dapat diambil (1) 'sesuatu', konsep, atau variabel 'shalat', (2) keji dan mungkar. Di sini ada hubungan antara shalat dan kekejian. Hubungan itu bercorak sebab akibat. Ada Orang melakukan shalat justru berbuat keji dan mungkar contohnya melakukan hubungan sek bebas dan korupsi. Ada orang melakukan shalat lalu terjauh dari perbuatan keji dan mungkar, yaitu menjadi shalih. Dengan demikian hubungan antara konsep shalat dan konsep keji-mungkar tergantung oleh faktor lain. Faktor ini disebut faktor pengantara. Faktor pengantara bisa berwujud sebagai faktor penentu, faktor penghambat atau faktor pendukung. Jika digambar kan akan diperoleh bagan sebagai berikut:



Unsur Dasar 1

Faktor penghambat:
Dilaksanakan di
sembarang tempat
Sering telat
Tidak berjamaah
Pakaian kotor
Bau badan tak sedap
Sering kosong salat
Tidak tahu arti bacaan salat
Tidak tumukninah
Hanya formalitas
dll

Unsur Dasar 2
Tidak khusyu'
Syarat tukun tidak terpenuhi

Kekejian muncul
Korupsi
Mabuk
Zina
Ngedrugs
Mencuri
dll

Predikat shalih hilang



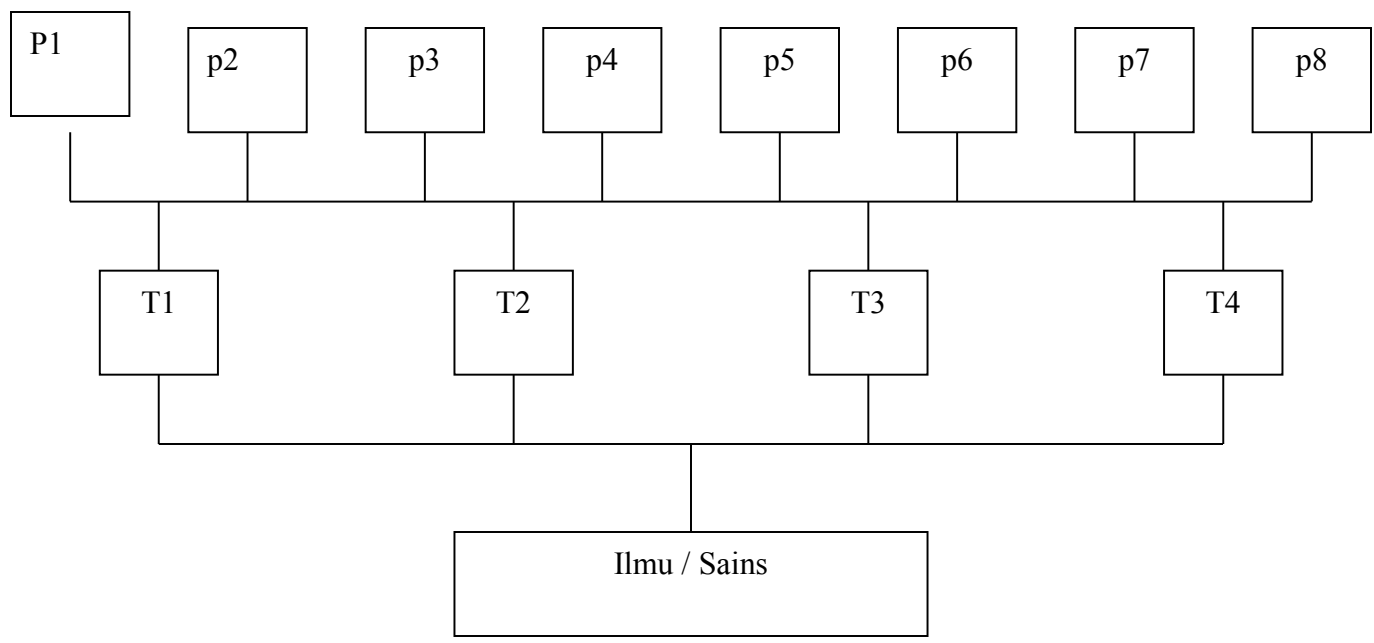
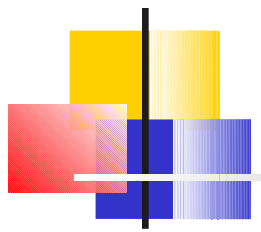


- Keterangan:

- Memakai wewangian, memenuhi sunnah-sunnah, di masjid, berjamaah adalah faktor pendukung yang posisinya sebagai unsur yang boleh ada dan boleh tidak.
- Tidak khusyu' adalah faktor penghambat bagi menghilangkan variabel keji dan mungkar.

Dari bagan-bagan ini dapat disusun teori: Jika anda shalat dengan kualitas shalat khusyu', maka pasti anda dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Dalam teori ini sesuatu atau variabel yang mesti ada adalah (1) kegiatan shalat, dan (2) kualitas khusyu'. Sebaliknya, "jika anda shalat tidak khusyu', pasti anda tidak bisa meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Unsur teori ini adalah (1) kegiatan shalat, dan (2) tidak ada kualitas khusyu'.

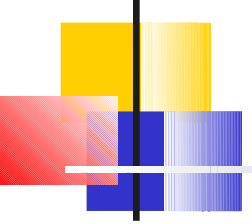
Jika ada hubungan sistematis (logis, empiris) antar berbagai teori (Kemeny, 1981: 175), maka akan muncul sesuatu. Sesuatu itu disebut ilmu. Dengan demikian dapat dibuat bagan ilmu sebagai berikut:

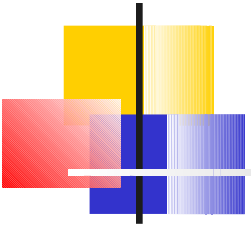


Keterangan:

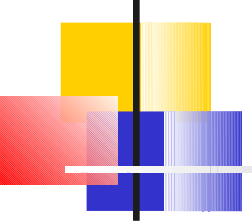
P = sesuatu, pengetahuan, konsep, variabel

T = teori

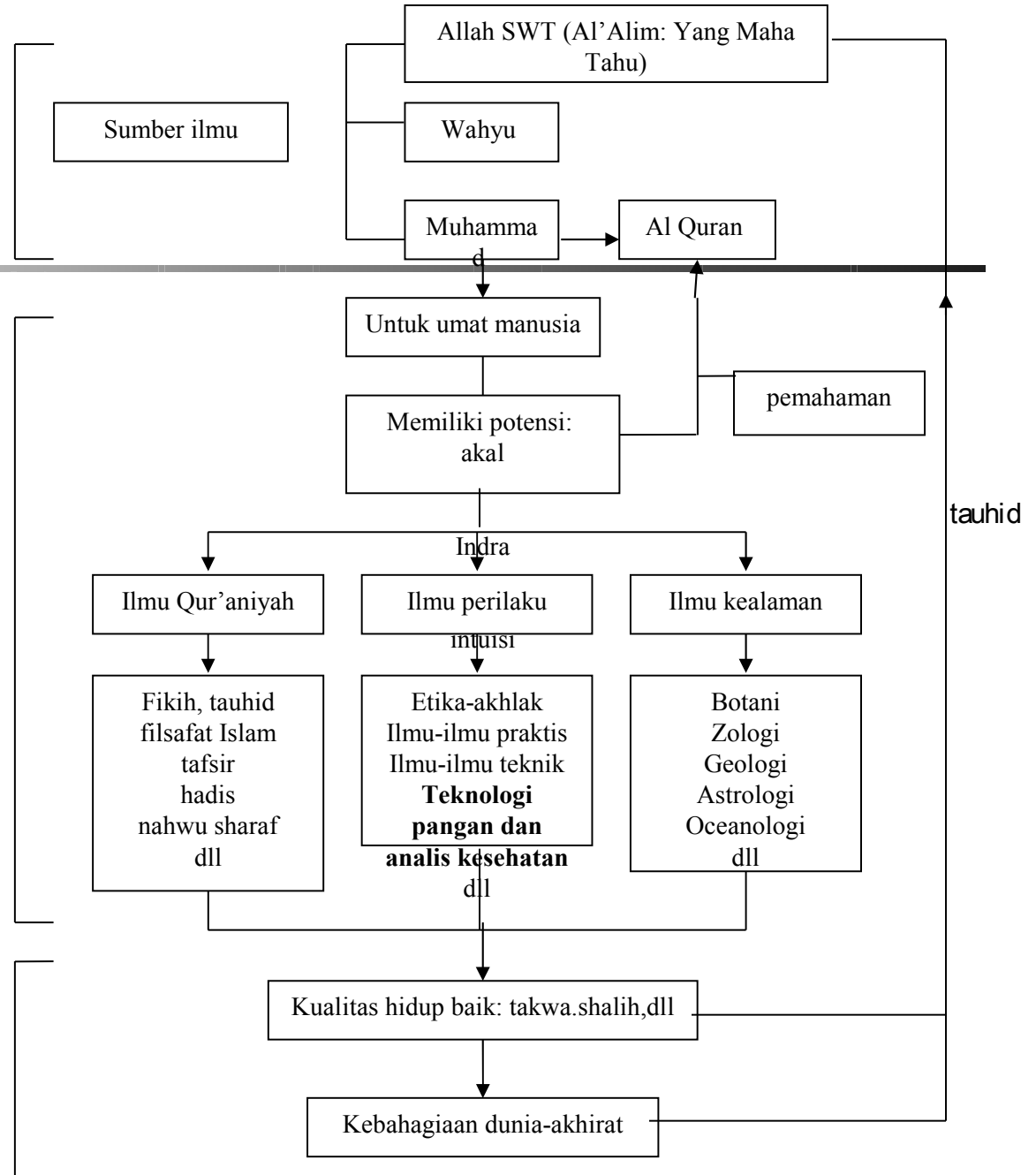
- 
-
- Di muka dijelaskan bahwa yang harus dibaca orang Islam adalah ayat *quraniyyah* dan ayat *kauniyyah*. Dari sini segera dapat dipahami bahwa membaca ayat yang pertama akan memperoleh konsep, pengetahuan, variabel kemudian mengerucut menjadi sejumlah teori, dan selanjutnya meruncing menjadi sejumlah ilmu seperti ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu bahasa (nahwu, sharaf, dan balaghah), ilmu hadis, ilmu tafsir. Dari ayat ini pula akan diperoleh konsep, variabel, teori, dan ilmu perilaku, seperti konsep, teori, ilmu akhlaq maupun konsep, teori, ilmu menjadi orang takwa. Sementara itu pembacaan terhadap ayat *kauniyyah* akan memperoleh konsep, teori, dan ilmu tentang alam (ilmu-ilmu kealaman)



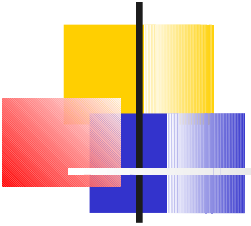
- Akhirnya, setelah kita dapati ilmu-ilmu - yang selama ini kita sebut ilmu-ilmu agama atau keagamaan - juga kita dapat ilmu-ilmu - yang selama ini disebut -ilmu kealaman atau umum dapat disistemisasi kerangka epistemologi (cabang filsafat yang membahas tentang pengetahuan yang meliputi: asal-usul, cara memperolehnya, struktur, hakikat, dan validitasnya,(De Runes, 1976 : 93-95) sebagai berikut:
 - Sumber ilmu adalah Alquran dan alam semesta yang keduanya bersumber dari Allah.
 - Cara memperoleh ilmu (*iqra'*) menggunakan potensi iman, akal, rasio, indera secara terpadu (keterpaduan iman (intuisi) dengan: *'aqala, 'alima, faqiha, fahima, 'ibrah, nadzara, ulul albab, ulil abshar, ulin-nuha*).
 - Hasil yang diperoleh adalah konsep, teori, ilmu: *al-'ilm al-quraniyyah, al-ilm'alamiyyah, al-'ilm al-'amaliyyah* atau dengan kata lain: *humanioral science, social science, natural science, dan practical science*.

- 
-
- Struktur ilmu mencakup ilmu-ilmu intuitif, ilmu-ilmu rasionalistik, ilmu-ilmu empiris, ilmu-ilmu etis, dan ilmu-ilmu praktis.
 - Kebenaran ilmu diukur dari kesesuaian dari jenis ilmu. Dengan demikian ada kebenaran empiris, kebenaran logis (rasionalis), kebenaran intuitif, dan kebenaran etis. Masing-masing kebenaran itu tidak saling menegasikan, tetapi saling melengkapi dan berpuncak pada misi kemanusiaan sebagai *khalifah fi al ard* atau kehendak Allah sebagaimana tertuang dalam Alquran maupun assunnah. Noeng Muhadjir menyebutnya kebenaran multi faset.
 - Manfaat ilmu adalah kualitas hidup yang baik (*shalihin, muttaqin, muhsinin*) dan akibat lebih lanjut adalah *sa'adah fi daraini* (kebahagiaan hidup dunia-akhirat).

Jika dibuat bagan akan di peroleh bagan sebagai berikut :



BAGAN TAUHID ILMU KEPERAWATAN ISLAM



- Keterangan:

- Ontologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang ada sebagai yang ada dalam arti seumum-umumnya. Jika sesuatu diputuskan 'ada', sesuatu itu bisa dibahas lebih lanjut. jika sesuatu diputuskan 'tidak ada' berarti selesai, dalam arti tidak ada pembahasan.
- Epistemologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang prosedur bagaimana kita memperoleh pengetahuan.
- Aksiologi adalah cabang filsafat yang membahas tentang manfaat dari suatu ilmu (Mazkur, 1979 : 20, 1, 26)

Dari bagan di atas dapat dipahami pula bahwa ilmu itu hanya satu, berasal dari Yang Maha Satu, tidak ada istilah ilmu agama dan ilmu umum, yang ada hanyalah spesifikasi ilmu karena kegiatan pengembangan ilmu yang ditentukan oleh objek, runag lingkup, tujuan, metodologi, dan metodenya.



Referensi

- Al-Qur' a>n al-Kari>m
- Dagobert De Runes, *Dictionary of Philosophy*, Totowa-New Jersey: Littlefield-Adams Co., 1976
- Danusiri, *Modul Agama Islam dan Kemuhammadiyahann Untuk Program Studi Ilmu Keperawatan*. Semarang: LSIK [Lembaga Studi Islam dan Kemuhammadiyaahn], 2008.
- Muslim A. Kadir, *Ilmu Islam Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar-STIN Kudus Press, 200\3
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press, 1986.

- Penutup.

Semoga kita memperoleh pemahaman yang klir, hidayah dan ma'unah dari Allah Swt; amin.

Wassala>mu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.